

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI MORAL NOVEL  
DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI SERTA HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**



**PROPOSAL**

Oleh

**KHUSNUL ARIFIN  
NIM.14110021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PGRI BOJONEGORO  
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA DAN NILAI MORAL NOVEL  
*DEAR NATHAN* KARYA ERISCA FEBRIANI SERTA HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

KHUSNUL ARIFIN  
NIM.14110021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal Agustus 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
Sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra.Fathia Rosyida,M.Pd.  
NIDN.00-0407-5701  
Sekretaris: Abdul Ghoni Asror,M.Pd  
NIDN.07-0411-8901  
Anggota 1.Drs.Syahrul Udin,M.Pd.  
NIDN.0701046103  
2.Dr. Agus Darmuki,M.Pd  
NIDN. 07-2108-8503  
3. Cahyo Hasanudin.M.Pd  
NIDN.07-0605-8801

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengesahkan:  
Rektor,  
  
Dr. Suliran, M.Pd.  
NIDN. 0002106302



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebuah karya sastra baik novel, puisi, maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa, yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga bisa membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya.

Suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya baik, indah, dan isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Pada hakikatnya sastra dapat diciptakan oleh siapa saja. Sastra merupakan suatu ungkapan jiwa seseorang yang indah baik dirasakan, dilihat, maupun didengar oleh manusia lainnya. Selain itu, sastra juga sebagai segala bentuk ungkapan jiwa yang indah. Namun, hal ini kembali lagi kepada masyarakat bagaimana cara mereka menilainya. Menurut Horaces mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna (Ismawati, 2013: 3).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai pembelajaran sastra diharapkan dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis, teliti, dan penuh pemahaman. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 364), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Menurut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada

keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Dari pernyataan di atas, maka dalam buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik dapat membuat para pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, pola pikir, tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut merupakan gambaran segala aspek kehidupan sosial dengan permasalahannya yang terjadi ketika karya sastra menampilkan suatu alternatif yang di sodorkan oleh pengarang untuk menghadapi permasalahan yang ada tersebut.

Menikmati karya sastra memerlukan pengetahuan dan keterampilan menganalisis sehingga hasil kajian itu tidak menyimpang dari maksud pengarang. Dalam dunia pendidikan pembelajaran sastra di SMA tidak terlepas dengan pembelajaran gaya bahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut tercantum dalam silabus. Pembelajaran tersebut masih berhubungan dengan adanya sebuah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah novel. Mempelajari sebuah sastra dibutuhkan suatu minat yang besar serta penguasaan materi yang baik.

Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani merupakan satu di antara novel yang populer saat ini. *Dear Nathan* menjadi debut pertama yang ditulis Erisca Febriani dan mendapat banyak perhatian, dan diterbitkan oleh PT Melvana Media Indonesia Depok pada tahun 2016 dengan tebal 528 halaman. Novel *Dear Nathan* ini merupakan novel kedua belas Erisca Febriani, walaupun baru novel ini telah populer dikalangan masyarakat luas, tidak hanya novelnya tetapi juga filmnya.

Alasan peneliti memilih novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani adalah: pertama, Erisca Febriani merupakan penulis muda yang karyanya cukup digemari oleh penikmat genre *teen fiction*. Sehingga dalam novel *Dear Nathan* ternyata mampu menarik pembaca hingga lebih dari dua puluh satu juta pembaca. Bahkan karena kesuksesannya cerita *Dear Nathan* telah dibuat film, dari novel *bestseller* akhirnya ada rumah produksi yang meminta cerita *Dear Nathan*. Kedua, novel ini memiliki ciri khas dalam hasil karyanya yaitu penulisan dalam novelnya menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami pembaca, sehingga karyanya sangat disukai oleh pembaca, khususnya para remaja. Sehingga remaja yang membacanya akan sangat paham dan mengerti dengan suguhan cerita SMA dan bahasa atau kata-kata yang digunakan. Ia paparkan dengan nyata suasana dan kehidupan para pelaku di dalam karyanya dengan kalimat-kalimat tegas. Ketiga, novel ini mampu memberikan motivasi agar selalu kuat dalam menghadapi belunggu itu terlepas dari tubuh Nathan sehingga ditemukanlah penawar luka dan memberi pesan

moral untuk pembaca tentang persahabatan, pelajaran kehidupan, dan pentingnya untuk selalu menghargai perasaan.

Novel sastra *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang berhasil mencuri perhatian pembaca di tengah kerumunan novel populer yang menjamur, dengan ego seorang penyair. Erisca menggabungkan bait-bait puisi yang menambah bumbu romantika dalam sebuah kehidupan dan hubungan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Terkait dengan pembelajaran sastra, gaya bahasa mempunyai peluang banyak dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Oleh sebab itu, novel memiliki relevansi untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa serta memahami nilai-nilai moral yang ada dalam novel. Hal ini dikarenakan novel merupakan bagian puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa. Selain itu, di novel pertamanya Erisca Febriani mencoba memasuki daya khayal kaula muda saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani?
2. Bagaimana wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani?
3. Bagaimana hubungan bentuk gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.
2. Mendeskripsikan wujud nilai moral yang tersaji dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.
3. Mendeskripsikan hubungan bentuk gaya bahasa dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **D. Manfaat**

Manfaat penelitian dapat diambil dari dua segi yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Di bawah ini dipaparkan kedua manfaat tersebut.

## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk mengembangkan cara-cara analisis karya sastra khususnya novel. Selain itu, dapat menambah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra Indonesia terutama masalah analisis gaya bahasa dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa, penulis, pembaca, dan penulis lainnya. Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

### b. Bagi Siswa

Sebagai pedoman belajar menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel.

### c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi penulis untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat memahami isi novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dan mengambil manfaat darinya.

e. Bagi Penulis lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penulis lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian dan kata sulit lain yang terkait dengan kajian ini, maka penulis memberikan pengertian istilah atau kata kunci yang dimaksud sebagai berikut:

1. Karya sastra adalah bentuk ekspresi pengarang yang menggambarkan kehidupan, gambaran kehidupan dalam karya sastra dilakukan secara konkret sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan nyata sehingga mudah dibayangkan oleh pembaca.
2. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

3. Nilai Moral adalah sesuatu yang diyakini masyarakat atau individu tentang nilai baik, buruk, benar, salah dan juga manfaat yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah dalam kehidupan.
4. Wujud moral adalah mencakup masalah yang tidak terbatas, mencakup seluruh perbuatan persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat manusia, dengan wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam.
5. Novel *Dear Nathan* adalah mengisahkan tentang masa indah putih abu-abu, persahabatan, pelajaran kehidupan, dan pentingnya untuk selalu menghargai perasaan. Karya Erisca Febriani dengan tebal 520 halaman, cetakan ke-3 penerbit Best Media.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teoritis merupakan penjabaran kerangka teoritis yang memuat beberapa materi untuk dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Teori yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pengertian novel, gaya bahasa dalam karya sastra, wujud nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dan skenario pembelajaran di SMA.

##### **1. Novel**

Teori-teori mengenai novel terdiri dari tiga cakupan diantaranya pengertian novel, jenis-jenis novel, dan unsur intrinsik novel. Berikut dapat dilihat pemaparannya.

###### **a. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Inggris *novel* dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (bahasa Jerman *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 12). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novelle*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Jadi, novel adalah karya sastra fiksi yang baru, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

## b. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan antara lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2013: 19-26) membedakan novel menjadi tiga yaitu novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*.

### 1) Novel Serius

Novel serius di pihak lain, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan. Untuk itu, pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

Nurgiyantoro (2013: 22) mengungkapkan bahwa dalam novel jenis ini, disamping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru.

## 2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi

Kayam menyebutkan bahwa kata “pop” erat diasosiasikan dengan kata “populer”, mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu “barang dagangan populer”, dan kemudian dikenal sebagai “bacaan populer” (Nurgiyantoro (2013: 20). Istilah “pop” itu sebagai istilah baru dalam dunia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

## 3) Novel *Teenlit*

Pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer. Pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit* yang juga karena munculnya novel-novel *teenlit*. Ada persamaan antara populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh (mayor ataupun minor) maupun permasalahannya. Tokoh utama biasanya adalah perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak mudah diombang-ambingkan atau dilecehkan dalam pergaulan, baik dari segi percintaan ataupun masalah prestasi dengan remaja laki-laki (Kusmarwanti, 2005:111). Novel *teenlit* juga memiliki karakteristik novel populer sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Mereka ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. *Teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun, juga karena para penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, dari pada dunia dewasa menuntut keseriusan seperti pada novel serius.

*Teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun, juga karena para penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, dari pada dunia dewasa menuntut keseriusan seperti pada novel serius.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel *teenlit* adalah novel yang ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja yaitu tentang dunia remaja. Novel *teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena novel ini akan menjadi berat yang menyebabkan remaja malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya.

c. Unsur Intrinsik Novel

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapat kesan secara umum dan bagian cerita tertentu secara menarik. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu yang menyeluruh yang bersifat artistik.

Pada unsur-unsur pembangun sebuah novel kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Namun, secara garis besar berbagai

unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

## 2. Gaya Bahasa

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 69) *stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan). Berbeda dengan Baldic bahwa *stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre (Nurgiyantoro, 2013: 369). Pada hakikatnya *stile* merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Menurut Stanton (dalam Nurhayati, 2012: 20) gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Gaya ini dapat memberikan kesan realitas, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi.

Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2010: 112). Sebab itu

persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana keseluruhan. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberikan gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2010: 93). Tiap pengarang itu mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang.

Pradopo (2010: 93) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu (Keraf, 2010: 112).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 4). Kata retorik berasal dari bahasa Yunani

*rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2010: 113).

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tidak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Rasa hormat tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga kaidah tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian

bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran atau perasaan dalam bentuk yang indah melalui pemikiran tulisan atau lisan. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

#### **a. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1985: 113). Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa. Namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi.

Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya.

Tarigan (2013: 5) membedakan gaya bahasa menjadi empat. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) gaya bahasa perulangan.

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut.

#### 1) Gaya Bahasa Perbandingan

Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis,antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis.

##### a) Perumpamaan

Keraf (2010: 138) berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata penghubung, contoh: seperti anak ayam kehilangan induk.

##### b) Metafora

Moeliono (2003:580) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang

sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang mendasarkan persamaan atau perbandingan. Sementara itu, menurut Keraf (2010: 139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit dalam bentuk yang singkat dan padat, contoh: pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.

c) Personifikasi

Keraf (2010: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan sebagai jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Nurgiyantoro, 2013: 17). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang memiliki sifat seperti manusia. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

d) Depersonifikasi

Tarigan (2013: 21) berpendapat bahwa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-

benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan. Contoh: kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.

e) Alegori

Tarigan (2013: 24) berpendapat bahwa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami istri, antara nahkoda dan jurumudinya itu seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai ke pulau tujuan.

f) Antitesis

Keraf (2010: 126) berpendapat bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok

kata yang berlawanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan, contoh: mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan dari padanya.

g) Pleonasme atau Tautologi

Keraf (2010: 133) berpendapat bahwa pleonasme atau tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya, contoh: saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

h) Perifrasis

Tarigan (2013: 31) berpendapat bahwa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (Keraf dalam Tarigan 2013: 31). Contoh: ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal).

i) Antisipasi atau prolepsis

Keraf (2010: 134) berpendapat bahwa antisipasi atau prolepsis adalah semacam gaya bahasa dimana orang

mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh: pada pagi yang naas itu, mengendarai sebuah sedan biru.

j) Koreksi atau Epanortosis

Keraf (2010: 135) berpendapat bahwa koreksi atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Contoh: sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (2013: 53) berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan ini meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

a) Hiperbola

Tarigan (2013: 55) berpendapat bahwa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pertanyaan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Keraf (2010: 135) mengatakan bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan

membesar-besarkan sesuatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang berlebihan dari kenyataan, contoh: kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.

b) Litotes

Keraf (2010: 132) berpendapat bahwa litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Tarigan (2013: 58) mengatakan bahwa litotes adalah majas yang didalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendahkan diri (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya, contoh: kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

c) Ironi

Tarigan (2013: 61) berpendapat bahwa ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, contoh: O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.

d) Oksimoron

Keraf (2010: 136) berpendapat bahwa oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Jadi dapat dikatakan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan, contoh: olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.

e) Paronomasia

Keraf (2010: 145) berpendapat bahwa paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Gaya ini merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan permainan kata dan mempergunakan kemiripan bunyi, contoh: tanggal dua gigi saya tanggal dua.

f) Paralepsis

Ducrot dan Todorov berpendapat bahwa paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan 2013: 66), contoh: biarlah masyarakat mendengar wasiat tersebut, yang (maafkan saya) saya maksud bukan membacanya.

g) Zeugma atau Silepsis

Tarigan (2013: 68) berpendapat bahwa zeugma atau silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zeugma atau silepsis adalah gaya bahasa menggunakan kata yang tidak logis atau lebih dari satu makna, sehingga menjadi kalimat yang rancu, contoh: anak itu memang rajin dan malas di sekolah.

h) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 2010: 144). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu sebagai suatu sindiran, contoh: sekilas tampaknya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

i) Inuendo

Keraf (2010: 144) berpendapat bahwa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari

yang sebenarnya, contoh: ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

j) Antifrasis

Keraf (2010: 144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir, contoh: lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).

k) Paradoks

Keraf (2010: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Tarigan (2013: 77) juga berpendapat paradoks adalah pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan yang akrab.

l) Klimaks

Keraf (2010: 124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan

pikiran yang yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Jadi dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks, contoh: kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

m) Anti klimaks

Keraf (2010: 125) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Tarigan (2013: 81) berpendapat anti klimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun, contoh: ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

n) Apostrof

Tarigan (2013: 83) berpendapat bahwa apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah gaya bahasa yang mengalihkan suatu amanat

dari yang hadir kepada yang tidak hadir, contoh: wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

o) Anastrof atau Inversi

Keraf (2010: 130) berpendapat bahwa anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dari pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjek, contoh: pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

p) Apofasis atau Preterisio

Keraf (2010: 130) berpendapat bahwa apofasis atau preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Tarigan (2013: 86) berpendapat juga sama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang menegaskan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan, contoh: saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

q) Histeron Prosteron

Histeron prosteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari

sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133). Jadi, dapat dikatakan bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada, contoh: kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

r) Hipalase

Keraf (2010: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain, contoh: ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

s) Sinisme

Tarigan (2013: 91) berpendapat bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar, contoh: memang tidak dapat diragukan lagi bahwa Andalas yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.

t) Sarkasme

Keraf (2010: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi, yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindir dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras, contoh: mulut kau harimau kau.

### 3) Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (2013: 119) berpendapat bahwa gaya bahasa pertautan ini meliputi: metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton.

#### a) Metonimia

Keraf (2010: 142) berpendapat bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Tarigan (2013: 121) mengatakan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ia membeli sebuah chevrolet.

#### b) Sinekdoke

Keraf (2010: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,- .

c) Alusi

Keraf (2010: 141) berpendapat bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di atas, tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: saya ngeri mem-bayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.

d) Eufimisme

Keraf (2010: 132) berpendapat bahwa eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang

tidak menyenangkan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa eufimisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus, contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (artinya mati).

e) Eponim

Keraf (2010: 141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

f) Epitet

Keraf (2010: 141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: puteri malam untuk bulan.

g) Antonomasia

Keraf (2010: 142) berpendapat antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Sementara itu antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis, contoh: Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.

h) Erotesis

Keraf (2010: 134) berpendapat bahwa erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Simpulan gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban, contoh: apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?.

i) Paralelisme

Keraf (2010: 126) berpendapat bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Jadi dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha

mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai kesejajaran, contoh: baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

j) Elipsis

Keraf (2010: 132) berpendapat bahwa elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Jadi dapat dijelaskan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan tersebut seharusnya ada, contoh: *masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis.*

k) Gradasi

Ducrot dan Todorov berpendapat bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan gaya diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013: 134), contoh: *“kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan*

ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan-uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.

l) Asidenton

Keraf (2010: 131) berpendapat bahwa asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sedereajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung, contoh: dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

m) Polisindeton

Keraf (2010: 131) berpendapat bahwa polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Sementara itu polisindeton dapat diartikan suatu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu kalimat atau wacana, yang dihubungkan dengan penghubung, contoh: dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulubulunya?

4) Gaya Bahasa Perulangan

Tarigan (2013: 175) berpendapat bahwa gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan ini meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis.

a) Aliterasi

Keraf (2010: 130) berpendapat bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Tarigan (2013: 175) aliterasi juga dapat diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Jadi aliterasi adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama yang diulang lagi pada kata berikutnya, contoh: takut titik lalu tumpah.

b) Asonansi

Keraf (2010: 130) berpendapat bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Tarigan (2013: 176) aliterasi juga dapat diartikan sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Jadi, asonansi adalah gaya bahasa yang perulangan bunyi vokal sama, contoh: ini muka penuh luka siapa punya.

c) Antanaklasis

Ducrot dan Todorov berpendapat bahwa antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Jadi, dapat dijelaskan bahwa antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata sama, tetapi dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013: 179), contoh: karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.

d) Kiasmus

Ducrot dan Todorov berpendapat bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Jadi dapat dijelaskan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua klausa namun dipertentangkan satu sama lain (Tarigan, 2013: 180), contoh: yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.

e) Epizeukis

Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah pengulangan kata yang bersifat langsung secara langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud, contoh: kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

f) Tautotes

Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang menggunakan perulangan kata dalam sebuah konstruksi, contoh: kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

g) Anafora

Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya, contoh: Kita tidak boleh lengah, Kita tidak boleh kalah. Kita harus tetap semangat.

h) Epistrofa

Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan. Jadi dapat dijelaskan epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata di akhir kalimat secara berurutan, contoh: bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi.

i) Simploke

Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Jadi dapat dijelaskan simploke adalah gaya bahasa repetisi

yang mengulang kata di awal dan akhir secara berurutan, contoh:  
kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.

j) Mesodilopsis

Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata ditengah-tengah baris atau kalimat. Contoh: para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa. para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

k) Epanalepsis

Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalepsis adalah pengulangan kata pertama untuk ditempatkan pada akhir baris dari suatu kalimat, contoh: kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

l) Anadiplosis

Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata pertama dari suatu kalimat menjadi kata terakhir, contoh: dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara.

### 3. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai moral merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 2010: 321).

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra (novel) menjadi pengaruh yang cukup besar bagi seseorang. Karya sastra (novel) mengandung nilai moral. Nilai moral dapat dijadikan sebuah aturan yang membentengi tingkah laku dan pribadi seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik.

Jenis moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya, baik persoalan hidup maupun persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia dan dapat diangkat sebagai ajaran moral dalam karya sastra. Secara garis besar, wujud pesan moral dalam karya sastra dibagi menjadi (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam dan (4) hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2012: 323).

Persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri, merupakan kondisi jiwa manusia itu sendiri. Tingkat masalahnya pun bermacam-macam jenis intensitasnya. Masalah-masalah yang hubungannya dengan sesama manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan, kekeluargaan dan yang lainnya. Hubungan tersebut merupakan kegiatan yang berada pada lingkungan sosial

masyarakat. Manusia hidup di dunia ini menempati alam. Itulah sebabnya manusia tidak dapat dilepaskan dari alam. Setelah manusia dapat melaksanakan kegiatan hidup, maka sudah semestinya manusia bersyukur kepada Tuhan. Seseorang yang beragama adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup lebih dari sekedar lahiriyah saja, tetapi juga mementingkan kebutuhan rohaniyahnya (Nurgiyantoro, 2012: 327).

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa menemukan moral yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hal yang mudah, karena untuk memahami harusnya diperlukan analisis terhadap karya sastra. Analisis diperlukan untuk menemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada karya sastra.

#### **4. Hubungan Gaya Bahasa dalam Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA**

Bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan orang kebanyakan. Seorang penyair sering menggunakan gaya bahasa dalam berkarya. Dalam karya sastra penafsiran yang berbeda justru merupakan ciri-ciri kualitas atau keindahan yang mengandung seni. Oleh karena itu, seorang penyair banyak yang menggunakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya, di sisi lain pembaca dapat memberikan beragam penafsiran pada suatu karya. Kegiatan menganalisis gaya bahasa merupakan salah satu kegiatan pembelajaran siswa di SMA.

Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai

bahasa (Keraf, 2002:113). Pendapat lain mengatakan gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainuddin, 1991:51).

Berdasarkan pendapat yang telah peneliti uraikan di atas dapat dikatakan secara umum bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra selain untuk memberikan konotasi tertentu juga untuk menimbulkan efek keindahan. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tentang gaya bahasa karena peneliti tertarik dengan penggunaan-penggunaan gaya bahasa yang dipakai oleh para pengarang dalam membungkus suatu karya dengan menggunakan gaya bahasa yang indah yang membuat penikmat karyanya menjadi tidak jenuh dan tertarik untuk membaca dan memberikan warna tersendiri untuk pengarangnya dalam membuat karya sastra agar karyanya tidak terlalu datar.

Selain itu, gaya bahasa juga tidak banyak dipelajari secara khusus di sekolah karena kebanyakan siswa jenuh mempelajari tentang gaya bahasa, kemungkinan besar disebabkan karena bahan ajar yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut terlalu monoton dan tidak bervariasi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan memberikan contoh bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah untuk mempelajari gaya bahasa sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat untuk mempelajari gaya bahasa.

Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum salah satunya yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Tujuan pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila siswa mampu melakukan hal-hal yang tercantum dalam tujuan pembelajaran tersebut. Pengalaman peneliti saat menjadi siswa di SMA, pengetahuan siswa tentang gaya bahasa tergolong kurang dan minat belajar mereka rendah. Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA, ditemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, dengan standar kompetensi menulis yaitu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi cerpen dan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) pada kelas XI semester genap. Kompetensi dasar yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) dan materi pembelajaran yaitu topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan kondisi setempat), unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur dan gaya bahasa).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pesertadidik agar dapat berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dapat

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia (Depdiknas, 2006: 15).

Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Majid, 2009: 111). Sastra menampilkan gambaran pola pikir perubahan tingkah laku, pola pikir tata nilai, dan sebagainya.

Kehadiran novel sebagai salah satu sastra untuk diajarkan di sekolah (SMA). Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudah dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Namun, tingkat kemampuan siswa dalam memahami novel tidak sama. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran novel dengan strategi kerja kelompok dengan baik.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain Dwi Kurniastuti (2012), Ika Wirna (2012). Dalam penelitian tersebut ditemukan perbedaan dan persamaan. Berikut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dwi Kurniastuti (2012) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”.

Dalam penelitiannya, Anggreyani menyimpulkan beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani diantaranya (a)

gaya bahasa perbandingan; (b) gaya bahasa pertentangan; (c) gaya bahasa pertautan; (d) gaya bahasa perulangan antara lain. Sementara skenario pembelajaran gaya bahasa yang diaplikasikan dalam pembelajaran sastra bagi siswa kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertera pada silabus SMA. Standar kompetensi yang dipilih sebagai acuan adalah membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi dasar yang menjadi landasan penelitian, yaitu 7.2 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran gaya bahasa ini dengan mengombinasikan tiga metode pembelajaran, yakni metode ceramah, metode diskusi, dan penugasan.

Ika Wirna (2012) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Dalam penelitiannya, Anggreyani menyimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik dapat memperkaya pengetahuan terhadap isi novel secara keseluruhan dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Laskar Pelangi* adalah persamaa/simile. Gaya bahasa persamaan/simile digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya untuk memperjelas makna yang disampaikan.

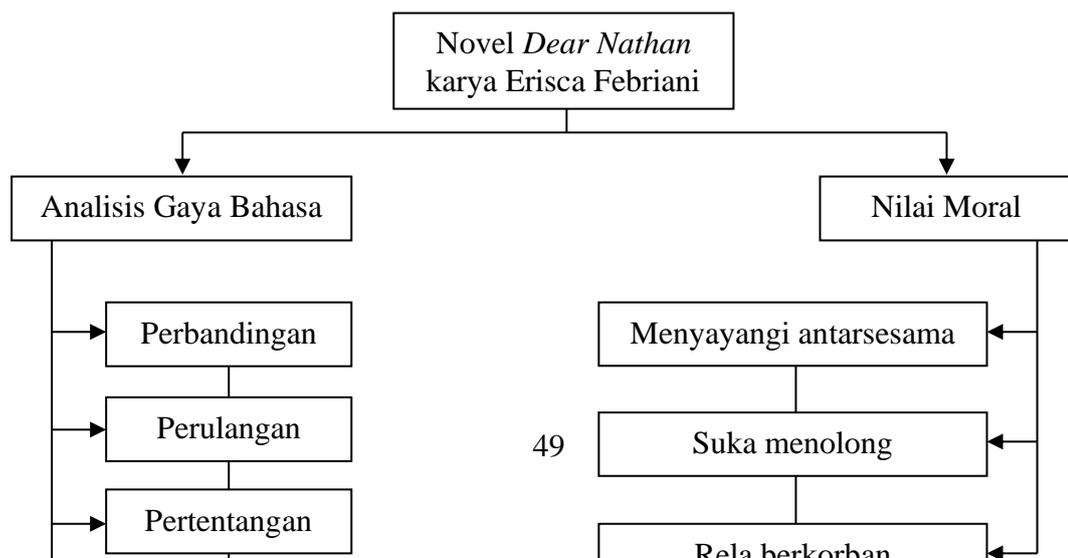
### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam novel *Dear Nathan* terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang dan nilai moral yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa dalam novel *Dear Nathan* terdapat empat macam yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa gaya bahasa dalam novel *Dear Nathan* juga akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut, beberapa gaya bahasa diantaranya: perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan.

Adapun nilai moral yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* meliputi menyayangi antar sesama (walaupun Nathan keras kepala, susah diatur, dan selalu membuat masalah ayahnya tetap menyayangi dan peduli kepadanya), suka menolong (Nathan membantu Salma waktu telat datang ke sekolah), rela berkorban. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

Supaya lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2005:53). Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis (Arifin, 2009:16). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:06).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak ada pembatasan khusus terhadap tempat dan waktu. Objek penelitian ini adalah novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang berjumlah 528 halaman yang diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Proses Penyusunan Skripsi

Jenis Kegiatan	Bulan						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus

1. Pengajuan Judul	✓						
2. Penyusunan Proposal	✓	✓					
3. Seminar Proposal		✓					
4. Menyusun Bab 1,2 dan 3			✓	✓			
5. Pengajuan Bab 1,2 dan 3				✓			
6. Revisi Bab 1,2 dan 3					✓		
7. Menyusun Bab 4,5					✓	✓	
8. Mengajukan bab 4,5						✓	
9. Revisi bab 4,5							✓
10. Persetujuan mengikuti ujian skripsi							✓

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013: 188). Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian ini adalah frasa, klausa dan kalimat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013: 161). Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang diterbitkan oleh Best Media PT Melvana Media Indonesia, Jl. Pesantren No. 2 Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat, cetakan ketiga tahun 2016, tebal buku 528 halaman.

### D. Sumber Data

Sumber data yang langsung didapat dan diperoleh oleh peneliti dari sumber utamanya untuk keperluan penelitian, yaitu novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang menceritakan tentang masa indah putih abu-abu, persahabatan, pelajaran kehidupan, dan pentingnya untuk selalu menghargai perasaan. Novel ini diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian penting yang perlu dipahami oleh peneliti. Perlu diketahui bahwa proses pengumpulan data penelitian kualitatif tidak menggunakan sejumlah instrument seperti angket, atau kuisioner, pedoman interview, pedoman observasi, test dan lain-lain. Untuk mendapatkan data penunjang, peneliti kualitatif dapat melakukan perekaman data dengan alat kamera foto, tape recorder, film video, serta mencatat dokumen dan arsip-arsip penting yang relevan (Wirjokusumo, 2009:9).

Untuk memperoleh data objektif digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, buku-buku tentang penokohan dan nilai pendidikan dan buku-buku lain yang menunjang.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992:16) “Analisis terdiri dari tiga unsur yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.” Berikut adalah langkah–langkah analisis data yang peneliti lakukan:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan kata, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang kurang/tidak diperlukan. Usaha untuk menganalisis data dengan cara menggolong dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani serta menandai setiap kata, kalimat dan paragraf yang mengidentifikasi aspek gaya bahasa dan nilai moral yang diperlukan sebagai data penelitian.

Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan pada tahap reduksi data:

G: gaya bahasa

M: nilai moral

#### b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan kegiatan mendeskripsikan frasa, klausa atau kalimat yang mengidentifikasi gaya bahasa dan wujud nilai moral dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan “membatasi suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan dibuat kesimpulan mengenai gaya bahasa dan nilai moral dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

### G. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utamanya. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan panduan triangulasi.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai

untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Berikut penjabaran triangulasi dalam penelitian ini.

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Tahap triangulasi metode ini tidak dilakukan karena dilakukan karena data yang digunakan dalam penelitian ini sudah jelas, yakni berupa teks novel *Dear Nathan* karya Erica Febriani.
- 2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan sesama mahasiswa serta bimbingan dan konsultasi kepada dosen pembimbing.
- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam tahap ini peneliti membaca dan membandingkan penelitian analisis gaya bahasa dan nilai moral novel *Dear Nathan* serta hubungannya dengan pendidikan di SMA dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan serta memperbanyak membaca rujukan.
- 4) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang peneliti dapat dari novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.